BAB II

LANDASAN TEORI

“Manusia adalah pokok paling penting dalam ajaran Iman Kristen”

J.L.Ch. Abineno

A. Pengertian *Ma'burake*.

Ma'burake adalah salah satu ritual dari sekian banyak ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat di kecamatan Simbuang. *Ma'burake* diyakini oleh masyarakat Simbuang khususnya yang memiliki kepercayaan terhadap agama leluhur yakni *Aluk To Dolo* sebagai bentuk refleksi bahwa alam dan kehidupan manusia berada dalam kendali Tuhan (*To Mepatama Lino*¹). Sehingga atas kesadaran kolektif inilah mendorong setiap pribadi, keluarga dan masyarakat di kecamatan Simbuang untuk menghidupi dan menghayati kearifan-kearifan lokal yang ada seperti halnya *Ma'burake*. Budaya *ma'burake* yang dalam proses pelaksanaannya melalui rentetan ritual yang panjang ini, dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas segala kebaikan dan kemurahan Tuhan kepada manusia (pribadi, keluarga, maupun masyarakat).

¹*To Mepatama Lino* (To=Oknum/Orang Mepatama=mencipta, Lino=Bumi) yang berarti Tuhan yang menciptakan ke bumi.

Ma'burake adalah salah satu budaya yang sekaligus juga merupakan adat lokal di Kecamatan Simbuang. Disebut budaya/adat lokal karena *Ma'burake* di Toraja hanya dikenal dan ada di wilayah adat ZewAangSimbuang (meliputi Kecamatan Simbuang dan Simbuang Barat yakni Kecamatan Mappak), diluar wilayah *Lembang* Simbuang budaya/adat *Ma'burake* tidak dikenal.

Budaya/adat *Ma'burake* di Simbuang merupakan ekspresi/penyataan syukur kepada *Puang Matua* (Tuhan) atas kesejahteraan yang dialami. Kesejahteraan itu bukan hanya pada manusianya (*Zo/o Tau*) tetapi juga kepada hewan/temak (*lolo patuan/penatuo*) dan tumbuhan/tanaman (*ZoZo tananari*) yang bagi masyarakat Toraja lazim dikenal dengan nama *tallu lolona* (*lolo Tau, lolo patuan/penatuo* dan *lolo tananari*). Bagi masyarakat Simbuang, *tallu lolona* adalah tanda bukti eksistensi peradaban yang paripurna. Bahwa ujung dari peradaban adalah sesuatu yang terdesain secara baik dan bermakna dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sehingga eksistensi peradaban yang paripurna bagi masyarakat di Simbuang merupakan titik dimana orang Simbuang menikmati kenyataan hidup yang lengkap atau penuh (terjaganya *tallu lolo*) sebagai buah dari ketaatan terhadap tatanan *aluklada'* yang telah lama dihidupi dan dihayati, bahkan sejak zaman nenek moyang sebagai pemberian Tuhan. Oleh karena itu, melalui peradaban inilah yang mendorong pribadi, keluarga atau masyarakat di kecamatan Simbuang menyatakan rasa syukur kepada *Puang Matua* (Tuhan), yang selanjutnya

menjadi tradisi yang harus di jaga dan diupayakan tidak ternoda oleh berbagai bentuk perilaku yang keliru/salah.

Jika di antara tiga (*lolo Tau, lolo patuan/penatuo* dan *lolo tananari*) ada yang hilang maka upacara *Ma 'Aurof* dengan sendirinya tidak akan dilaksanakan, hal ini berarti bahwa pertanda buruk telah terjadi pada rumpun keluarga yang hendak melaksanakan upacara *Ma 'burake*. Sebab upacara *Ma 'burake* sejatinya hanya boleh dilaksanakan oleh rumpun keluarga di *Lembang Simbuang* jika dalam kurun waktu tiga sampai lima tahun bejelan tidak pernah mengalami musibah (termasuk didalamnya kematian dari anggota keluarga, kematian hewan piaraan, dan gagal panen).

Selain merupakan pernyataan syukur kepada Tuhan (*Puang Matu a'*), ritual *ma 'burake* yang dilaksanakan oleh rumpun keluarga di kecamatan Simbuang, juga sekaligus menjadi ruang atau kesempatan untuk memohon berkat agar keluarga terlindungi dan diberi umur yang panjang.

B. *Aluk dan Ada'*

Menurut F.H Sianipar, adat merupakan buah dari agama kuno. *Aluk* (agama) dan *ada'* (adat) adalah satu. *Ada'* tercakup dalam *Aluk*. *Aluk* (agama) yang utuh berdimensi dua, yaitu aspek batiniyah dan aspek sosial. Aspek batiniyah merupakan petunjuk-petunjuk untuk berhubungan dengan Yang Ilahi yang dipercayai (fungsi vertikal). Aspek sosial yaitu merupakan petunjuk-

petunjuk dan arah dalam hidup bermasyarakat (fungsi horizontal)². Oleh karena itu dapat juga dikatakan bahwa *aluk* bersendikan *ada*’ sebab itu *ada*’ tidak lain adalah pelaksana *aluk* karena *ada*’ menyangkut perilaku eksistensial dalam kehidupan dan kebersamaan.

1. *Aluk* (Agama)

Aluk sama dengan agama (Sansakerta), *din* (arab), *religare* (latin), *religion* (ingris) yang diartikan sebagai ajaran, ritus (upacara), atau larangan (*pamali*). Jadi *aluk* tidak hanya berupa keyakinan semata. Tetapi *Aluk* juga dapat berarti ajaran, ritus (upacara), dan larangan (*pamali*). Oleh karena itu, *aluk* dapat disama artikan dengan agama, dimana agama terdiri dari kata *a* dan *gama*, *a* berarti tidak dan *gama* berarti kocar-kacir (atau tidak pergi), jadi agama berarti tidak kocar-kacir atau tidak pergi, ajaran kristen mengartikannya sebagai segala sesuatu yang menyangkut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa³.

Aluk To Dolo dalam ajarannya, disebutkan bahwa agama/keyakinan ini diturunkan langsung oleh *Puang Matua* (Sang Pencipta) kepada nenek manusia pertama yang bernama Datu La Ukku’, keyakinan itu disebut *Sukaran Aluk* (*Sukaran* = susunan = ketentuan = aturan; *aluk* = agama = keyakinan = aturan). Artinya aturan atau susunan agama/keyakinan yang didalamnya terkandung ketentuan-ketentuan untuk suatu tujuan bahwa

²Yohanis Manta’ Pr. *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja , Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2012), 99

³ Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat dan Adat-istiadat Toraja* (Rantepao: SULO, 2007), 79

manusia dan segala isi di bumi ini harus menyembah, memuja dan memuliakan *Puang Matua* sebagai Sang Pencipta yang perwujudannya bisa dalam bentuk sajian persembahan^{4 5}.

Menurut keyakinan *Aluk To Dolo*, *aluk* pada mulanya dimulai dari langit (alam atas) oleh kalangan para dewa yang dalam bahasa Toraja disebut "*aluk dipondok do tangana langi*". Seluruh praktik dari kehidupan di alam atas tidak dapat dilepaskan dari kaidah *aluk*, Praktik kehidupan ini dinamakan *naria sukaran aluk*[^].

Mitos *Aluk To Dolo* di Toraja, *aluk* dengan seluruh kelengkapannya diturunkan ke bumi melalui manusia (*to manurun* atau *pangala tondok*). *aluk* ini juga disebut "*aluk sanda pitunna*", dilambangkan melalui angka (notasi) menjadi "*aluk 7777*" karena menyangkut seantero kehidupan. Kadang juga disama artikan dengan *aluk sanda saratu'na* yang mencakup ritus keagamaan seperti halnya *rambu tuka'* (sukacita atau *aluk rampe matallo'*) dan *rambu solo'* (keberkabungan atau *aluk rampe matampu'*) dan menjadi sumber aturan dan aspek-aspek kehidupan masyarakat penganutnya secara turun temurun⁶.

Jadi dapatlah dikatakan, *aluk to dolo* adalah keseluruhan aturan keagamaan dan kemasyarakatan di dalam masyarakat Toraja dahulu, kini,

*L. T. Tangdilintin. *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1981), 73

⁵Frans B. Palebangan *OpCit.* 79

⁶/W 79

dan yang akan datang⁷. Memaknai *aluk* (sebagai agama, keyakinan dan aturan hidup orang Toraja) menggerakkan manusia Toraja pada kesadaran untuk memuja dan menyembah bahkan memuliakan Sang Pencipta (*Puang Matua*) dengan berbagai bentuk persembahan yang terwujud dalam praktek ritus.

Pada garis besarnya, ritus *aluk* dapat dibedakan dua, yakni ritus *rambu tuka* dan ritus *rambu solo*. *Rambu (asap) tuka* (naik) menunjukkan suatu kiasan atas persembahan-persembahan yang ditunjukkan kepada Sang Pencipta {*Puang Matua*}, dewa-dewa dan arwah-arwah (*to membali puang*). Jenis persembahn *rambu tuka* dapat berupa upacara (persembahan) *kapuran pangangan*, *piong sanglampa*, hingga pada upacara *merok* dan *ma 'bua*. Lain dengan *rambu (asap) solo* (turun) yang merupakan suatu kebiasaan persembahan yang di tujukan kepada arwah orang meninggal. Segala jenis pengorbanan (baik bernyawa maupun tidak) dibawa orang mati tersebut ke *puya* (dunia orang mati). Bahkan konon penyelamatan jiwa yang meninggal ditentukan oleh jumlah dan nilai pengorbanan keluarganya di dalam ritus *rambu solo*. Sebagai contoh di Kecamatan Simbuang, walaupun telah menentukan bulan bahkan tanggal untuk pelaksanaan pernikahan (*aluk rambu tuka* namun pada bulan yang sama dalam satu wilayah adat terdapat orang yang meninggal (*aluk rambu*

*T/*bid. 80

***bid. 81

solo'), maka secara otomatis pernikahan itu di tunda dan akan dilaksanakan kembali setelah seluruh prosesi kematian selesai. Hal ini membuktikan bahwa antara praktek *aluk rambu luka* ' dan *aluk rambu solo* ' tidak dapat disatukan (*tang messakka* ' *uppasita* ' *pa rambu tang susi*)

Berbicara mengenai kehidupan orang Toraja, maka tidak bisa dilepaskan dari yang namanya *aluk* dan *ada* ' , hal itu berarti *aluk* dilaksanakan pada seluruh sisi kehidupan orang Toraja. Oleh sebab itu *aluk* tidak dapat dipisahkan dari *aluk padang* (menyangkut tanah), *aluk pare* (menyangkut padi), *aluk tananan pasa* ' (menyangkut pasar), *alukna rampanan kapa* ' (menyangkut perkawinan), *alukna mellolo tau* (menyangkut manusia sejak lahir sampai dewasa), *alukna bangunan banua* (menyangkut pembangunan rumah), *aluk rambu tuka* ' (menyangkut persembahan kepada *Puang Matu a'*), *aluk rambu solo* ' (menyangkut jiwa orang mati), *aluk tedong* (menyangkut kerbau), dan *aluk bua* ' (menyangkut pesta sukacita). Masing-masing *aluk* dalam tatanan kehidupan orang Toraja mempunyai perintah dan larangan (*pemali*). Ada konsekuensi yang harus diterima untuk setiap orang yang melanggar atau tidak patuh pada tuntutan dan *pemali* dari *aluk*. Konsekuensi itu berupa hukuman atau pembalasan dari dewa (nenek moyang). Itulah sebabnya *aluk- aluk* tersebut terkadang di sebut dengan sebutan *aluk nenek* karena ada kesan pelaksanaannya

⁹*Ibid.* 81

berhubungan langsung dan dipelihara oleh leluhur nenek moyang (*to memballi Puang*).

2. ^{rfa}(Adat)

Adat (*ada* ' dalam bahasa Toraja) merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, *ada* ' diartikan sebagai norma-norma tradisional yang diakui tradisional yang diakui dan dipatuhi oleh anggota masyarakat secara turun-temurun di dalam suatu suku bangsa. Jadi adat/ *ada* ' dapat berarti kebiasaan, sesuatu yang dikenal, sesuatu yang diketahui, dan sesuatu yang sering dilakukan secara berulang. Oleh karena itu dapat diartikan juga sebagai sebagai suatu kebiasaan yang diturun-temurunkan dari nenek moyang kepada anak, cucu, cicit, piut, piut secara turun-temurun dan sudah berurat berakar di dalam masyarakat bersangkutan¹⁰.

Jika adat atau *ada* ' diartikan sebagai tata tertib, maka adat merupakan pangkal ketertiban dan keserasian di dalam masyarakat. Adat merupakan himpunan norma-norma yang sah dan dijadikan pegangan hidup masyarakatnya. Oleh karenanya, adat menetapkan apa yang diharuskan, apa yang dibenarkan (diizinkan), dan apa yang dilarang. Hal ini berarti bahwa sulit memisahkan antara adat (*ada* ') dan agama (*aluk*) di dalam masyarakat tradisional Toraja, karena baik adat maupun agama, keduanya mencakup segala aspek kehidupan, termasuk aturan seremonial, kultus

¹⁰Ibid. 86

keagamaan, tata hukum yang mengatur hubungan individu, keluarga dan masyarakatnya.

Kata adat berasal dari bahasa Arab dan baru muncul dalam pembendaharaan bahasa Toraja setelah orang Toraja menjalin hubungan dengan orang Bugis di bagian selatan yang pada umumnya beragama Islam”, atau dapat dikatakan bahwa istilah adat mulai populer penggunaannya di Toraja ketika Luwu dan Toraja dipisah menjadi dua Swapraja tahun 1974. pemisahan ini segera diikuti pembentukan lembaga adat yang disebut *Tongkonan Ada*’, mengikuti lembaga adat Luwu ketika itu. sejak itulah penggunaan *ada* ’ lebih populer dibanding *aluk*. Adat (*ada*) adalah padanan agama (*aluk*), dalam praktiknya *ada* ’ bertumpang tindih dengan *aluk* sebab adatlah yang mengatur kehidupan. Sebab itu tidak lain adat merupakan pelaksana o/ufcAdat (*ada*’) menyangkut perilaku eksistensial dalam kehidupan dan kebersamaan^{11 12}.

Siklus kehidupan orangToraja berlansung dalam lingkaran yang berlaku hanya sekali dan tidak dapat berulang, yaitu lingkaran lahir, hidup dan mati. Kematian hanyalah peralihan atau pintu kembali ke dalam status semula (*sule lako tanpa rapa’na*). Kehidupan, yaitu masa lahir sampai mati merupakan satu episode dalam siklus kehidupan.Namun episode ini sangat penting, sebab didalamnya kehidupan transendental (surgawi)

¹¹ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 47

¹²Frans B. Palebangan *OpCit.* 88

dijabarkan dalam praktek kehidupan di bumi, yan dikuasai oleh ketentuan-

ketentuan adat (*ada'*) dan agama (*aluk*)¹³.

Dalam kehidupan orang-orang Toraja (termasuk di Kecamatan Simbuang) mengejar nilai-nilai harus dipahami secara holistik, artinya nilai-nilai yang dikejar itu tidak hanya menyangkut kelakuan individu, tetapi harus selalu dihubungkan dengan kehidupan sosial dan perwujudan persekutuan bahkan mengedepankan keselarasan (harmoni) seluruh ciptaan. Usaha untuk mengejar nilai-nilai itu tidak boleh mengganggu dan membahayakan harmoni dan keseimbangan yang holistik itu. Sebagai upaya menangkal atau upaya mencegah gangguan-gangguan dan bahaya, maka telah dihidupi suatu peraturan-peraturan adat yang diberlakukan dalam kehidupan masyarakat Toraja melalui ritus-ritus dan upacara-upacara (termasuk didalamnya *Ma'burake* yang dilaksanakan di Kecamatan Simbuang). Peraturan-peraturan adat yang telah ditentukan oleh *Puang Matua* dan yang telah diturun-temurunkan oleh leluhur orang Toraja dimaksudkan untuk mengatur kehidupan manusia dengan tujuan dapat menjamin kesejahteraan bersama, oleh karena itu manusia harus hidup sesuai dengan ketentuan-ketentuan adat.

¹³*Ibid.* 88

C. Tinjauan Teologis

1. Injil

Pengertian Injil sebenarnya sangat sederhana. Dalam bahasa Yunani disebut *euangelion* (*Evangelium, Evangelie, Gospel, Injil, Ewangeliori*) yang dalam arti harafiah adalah berita sukacita, kabar baik, *good news*.¹⁴ Kabar sukacita ini menyangkut berita keselamatan manusia dan dunia seluruhnya: ia menyangkut kehidupan manusia, baik spiritual maupun material, baik fisik maupun non fisik, baik perorangan maupun kemasyarakatan. Juga bagi segala makhluk dalam semesta (kosmos).

Kitab Perjanjian Baru, kadang-kadang menghubungkan kata Injil dengan kata benda lainnya, untuk menegaskan hubungan dan cakupan menyeluruh yang multi dimensional misalnya dengan menyebut Injil Kerajaan Allah (Mat. 4:23), atau Injil Damai Sejahtera (Ef. 6:15). Istilah Kerajaan Allah demikian pula Damai Sejahtera/Syalom merupakan gambaran yang paling padat dan menyeluruh untuk melukiskan segala aspek kondisi manusia yang diselamatkan sekaligus mengungkapkan bahwa keselamatan itu meliputi keseluruhan keberadaan manusia seutuhnya¹⁵.

Para Nabi Perjanjian Lama dengan penuh pengharapan mengumumkan syalom/damai sejahtera itu dengan hadirinya keadilan dan kebenaran.

Seperti dalam Yesaya 32:17 berkata “Di mana ada kebenaran di situ akan

¹⁴ Fridolin Ukur, *Agama Dalam Dialog* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 426

¹⁵ *Ibid.* 427

tumbuh damai sejahtera dan akibat kebenaran ialah ketenangan, dan ketenteraman untuk selama-lamanya”.

Mazmur 85 berbicara tentang kaitan sangat mesra antara pengampunan segala dan dosa, pemulihan, damai sejahtera dengan keselamatan dari Tuhan yang meliputi keseluruhan kehidupan manusia:

Sesungguhnya keselamatan dari pada-Nya dekat pada orang-orang yang takut akan Dia, sehingga kemuliaan diam di negeri kita. Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman. Kesetiaan akan tumbuh dari bumi, dan keadilan akan menjenguk dari langit. Bahkan TUHAN akan memberikan kebaikan, dan negeri kita akan memberi hasilnya. (Maz. 85:10-13)

Yesus sendiri ketika Ia memulai tugas mesianik-Nya, ketika Ia menelusuri kota dan desa sambil memberitakan Injil Kerajaan Allah Ia mendemonstrasikan kehadiran syalom melalui tindakan kasih-Nya dengan membebaskan manusia dari berbaai bentuk penindasan dan keterbuangan. “Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik” (Mat. 11:5). Peristiwa-peristiwa tersebut adalah simbol-simbol pembebasan dari keterikatan dan belenggu yang lebih luas. Penyembuhan orang bisu, menunjuk kepada suatu tindak pembebasan dari kesepian dan kesunyian yang paling nyeri, dan membawa insan itu kepada kebebasan berkomunikasi; penyembuhan orang kusta adalah simbol pembebasan dari pengasingan dan keterbuangan, sehingga manusia itu memperoleh kembali kemungkinan untuk menghayati suatu kehidupan

bermartabat sebagai manusia seutuhnya; pembangkitan orang mati adalah pembebasan dari perbudakan paling kelam dari kuasa dosa yaitu maut. Ia memberikan sukacita yang membawa kepada suatu kehidupan baru, atau kemungkinan baru untuk hidup¹⁶.

Berita sukacita tentang damai sejahtera/syalom itu bukan sekadar suatu kualitas intra-insani, hanya semacam kedamaian batianiah yang dinikmati sendiri oleh manusia melainkan peristiwa kemanusiaan dalam keseluruhan relasinya, suatu peristiwa antara Tuhan dan denan manusia, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya. Ia meliputi pertobatan, pembaruan, keadilan, kebenaran, persekutuan, perdamaian, komunikasi dan pembebasan¹⁷.

Uraian diatas dimaksudkan untuk membantu manusia memusatkan perhatian pada hal-hal yang fundamental dalam pemahaman tentang Injil. Dengan adanya pemahaman yang sama, kita akan lebih mudah mengarahkan pusat perhatian kita dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan selanjutnya, seperti masalah hubungan Injil dan kebudayaan dan masalah bagaimana bersikap secara Injili terhadap kebudayaan.

¹⁶*Ibid.*
¹⁷*Ibid.*

2. Kebudayaan

Kebudayaan dipahami sebagai hasil cipta karya dan karsa serta segala upaya budi dan daya manusia, baik fisik maupun non fisik, material dan spiritual, dengan tujuan untuk menjamin kelangsungan hidup dan menjawab tantangan yang dihadapi dalam sejarah kehidupan manusia. Yang tergolong dalam kebudayaan fisik/material biasanya sifatnya lebih teknis seperti pakaian, senjata, peralatan rumah tangga, peralatan kerja, rumah, candi, patung dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk kebudayaan spiritual/nonfisik mencakup kepercayaan/agama, kesenian, mitologi, sastra dan seterusnya.

Pada awalnya, segala aktivitas dan kreativitas manusia terarah demi kelanjutan hidup dan menjawab tantangan-tantangan yang dihadapinya, semuanya terikat satu dengan yang lain dan tidak dapat dipilah-pilah atau dipisahkan. Tetapi, kemudian dengan kemajuan yang dicapai manusia, terlihat pemisahan antara berbagai bidang yang tercakup dalam budaya manusia, seperti bidang ekonomi, sosial, agama, kesenian, ilmu dan teknologi dan sebagainya. Kebudayaan lalu dijadikan sebagai bagian dari keseluruhan kehidupan itu. Di dalam kebudayaan yang masih tradisional, pemisahan seperti ini tidak terjadi, semuanya terjalin erat satu sama lainnya dan sulit untuk dipilah-pilah. Di sini terjadi percampuran antara realitas dengan mitos, antara yang lampau dengan yang sekarang. Pola pikir bersifat kosmologis dan orientasinya cenderung tertuju ke masa silam.

Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia mengandung pula kumpulan nilai-nilai yang positif yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai inilah yang ikut menentukan pandangan hidup dan pandangan tentang dunia. Disitulah ditentukan hal-hal yang wajib, patut dan layak dilakukan serta yang tidak layak dilakukan oleh anggota masyarakat di berbagai bidang kehidupan. Atas dasar inilah muncul apa yang umum kita dikenal sebagai adat. Jadi dapat dikatakan, pada dasarnya adat, adat istiadat, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan adalah inti kebudayaan itu sendiri menjadi semakin jelas bahwa adat merupakan ekspresi atau penampakan nyata dari kebudayaan. Oleh karena itu kelirulah jika menafsirkan adat seolah-olah suatu cara hidup yang masih primitif, sederhana, yang sifatnya statis dan kolot. Karena sejatinya melalui adatlah kehidupan manusia ditata bahkan termasuk kode etik kehidupan masyarakat, ekonomi, politik, hukum, ritus, sosial, dan seterusnya.

Bagi masing-masing kelompok masyarakat maka kebudayaan itu dialami sebagai kekuatan integratif dan memberikan jati diri dan rasa aman kepada para pendukungnya. Sebagai faktor pengikat maka kebudayaan itu mempersatukan para pendukungnya untuk dapat mempertahankan eksistensinya sebagai satu kelompok yang mempunyai sifat dan ciri khas. Sekaligus juga merupakan wadah komunikasi yang efektif bagi mereka, karena pada umumnya mereka memakai bingkai referensi yang sama juga

bahasa yang sama dalam hal ini kita berbicara tentang kebudayaan

daerah/suku.¹⁸

Allah sebagai pencipta manusia, menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Manusia sebagai gambaran dari rupa Allah, tidak dapat dilepaskan dari sifat agama dan sifat budaya sebagai sifat dasarnya. Sebab manusia hanya dapat disebut sebagai manusia seutuhnya apabila mempunyai sifat budaya dan sifat agama. Ketika kedua sifat dasar ini disingkirkan dari kehidupan manusia, maka dapat dikatakan manusia tidak lagi hidup sesuai kodratnya. Manusia adalah manusia ketika dapat hidup mandiri, melampaui alam, bahkan mengalahkan alam. Manusia tidak hanya hidup segenap waktu atau beberapa puluh tahun saja di dunia, sebab setelah manusia meninggalpun, sifat budaya masih akan tetap membawa pengaruh bagi generasi berikutnya, sementara sifat agamanya akan membawa dia kembali pada kekekalan.¹⁹

Manusia dicipta segambar dan serupa dengan Allah, jadi eksistensi Allah adalah acuan dasar dari sifat agama. Allah adalah asal/sumber utama hadirnya sifat budaya dan sifat agama bagi manusia. Sifat agama dan sifat budaya menjadikan manusia harus berupaya memikirkan tentang kebenaran-kenenaran yang penting, seperti keberadaan Allah dan hubungan secara langsung antara manusia (sebagai ciptaan) dan Allah (sebagai

¹⁸ Fridolin Ukur, *Agama Dalam Dialog. Pencerahan, Pendamaian dan Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 433

¹⁹ Stephen Tong, *Dosa dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 201), 9.

penciptanya). Ahli agama memandang begitu penting memikirkan tentang eksistensi Allah, para ahli budaya tentu demikian juga. Ahli agama merenungkan tentang relasi atau hubungan manusia dengan kekekalan, sementara ahli budaya juga merenungkan tentang nilai dari kekekalan itu sendiri. Ahli agama merenungkan suatu hal yang melampaui alam, ahli budaya juga merenungkan cara-cara untuk bagaimana menaklukkan alam.

Agama dan budaya memiliki topik dan wilayah pemikiran yang sama, tetapi apakah agama itu budaya, dan budaya itu agama. Bolehkah memperlakukan kebudayaan sebagai agama, atau sebaliknya bolehkah memperlakukan agama sebagai kebudayaan. Dapatkah dikatakan bahwa agama yang telah/sudah dibudayakan adalah agama mumi atau budaya yang telah/sudah diagamakan adalah budaya yang mumi. Di sepanjang sejarah, manusia terus berupaya untuk mengadakan evaluasi pada kebudayaan yang telah lalu untuk maksud apakah kemudian dikukuhkan atau ditolak²⁰.

3. Agama Kristen dan Kebudayaan

Berbicara mengenai hubungan antara agama dengan kebudayaan, dapat dikatakan bahwa di sepanjang sejarah tidak pernah statis melainkan selalu berubah-ubah (dinamis). G. Van Der Leeuw dalam bukunya "*Der Mensch und die Religion*"²¹ mencatat sekurang-kurangnya ada 4 (empat) tahap atau tingkat dalam hubungan agama dengan kebudayaan, yaitu:

²⁰ *Ibid.* 15

²¹ Fridolin Ukur *OpCit.* 435

pertama agama dan kebudayaan menyatu; *kedua* agama dan kebudayaan mulai renggang; *ketiga* agama dan kebudayaan terpisah, dan kadang-kadang malah bertentangan, seperti halnya dalam sekularisme; *keempat* agama dan kebudayaan dipulihkan dalam hubungan yang baru.

Khusus menyangkut hubungan agama Kristen dengan kebudayaan, di jumpai beberapa sikap gereja yang tidak seragam. H Richard Niebuhr dalam bukunya "*Christ and Culture*" (New York 1950) menguraikan sekurang-kurangnya ada 5 (lima) macam sikap kristiani terhadap kebudayaan :

1. Sikap yang antagonis (Kristus melawan kebudayaan) yang melihat pertentangan antara iman Kristen dengan kebudayaan. Bagi kelompok ini, setia kepada Kristus berarti menolak kebudayaan. Orang Kristen diharuskan memilih satu diantara dua, Kristus atau kebudayaan, sikap ini lebih didasarkan pada petunjuk-petunjuk Alkitab yang memperlihatkan pertentangan (antithesis) antara Kristus dengan dunia, seperti antara lain 1 Yohanes 2: 15: "Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jika orang mengasihi dunia maka kasih Bapa tidak ada dalam orang itu," ayat 17: "Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya."

2. Sikap akomodatif (Kristus dari Kebudayaan) Sikap ini memperlihatkan bahwa Yesus tidak memusuhi dunia, justru Ia menjadi Juruselamat dunia. Ia bukan hanya Juruselamat rohani tetapi adalah Juruselamat bagi kehidupan nyata sekarang ini. Karena itu sikap ini mengakomodasi/menampung kebudayaan di dalam kepercayaan Kristiani.
3. Sikap dominatif (Kristus di atas kebudayaan). Pandangan ini melihat bahwa kebudayaan manusia itu perlu dilengkapi, diarahkan dan disempurnakan dan disinilah Injil berperan. Kebudayaan dihargai, dihormati tetapi dianggap belum sempurna, belum terarah secara benar kepada Allah. Oleh sebab itu, perlu dilengkapi dan diarahkan oleh Injil.
4. Sikap dualistik (Kristus dan kebudayaan dalam paradoks). Pandangan ini melihat posisi orang percaya yang sekaligus sudah dibenarkan, namun juga masih berdosa. Ia sudah dibenarkan tetapi harus berperang melawan manusia lamanya tetapi ia tidak hidup dalam dosa, karena ia sudah ditebus oleh darah Kristus. Karena manusia masih hidup dalam dunia maka harus pula berada dalam atau memerlukan kebudayaan.
5. Sikap transformatif (Kristus membarui kebudayaan). Kuasa penebusan Kristus bersifat menyeluruh atau universal dan juga total. Manusia ditebus secara utuh dan menyeluruh, dan bukan hanya makhluk insane tetapi “segala sesuatu,” seperti dalam Kol. 1:20: “dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di

bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus”. Dengan demikian maka kebudayaan pun tidak lagi berada dibawah kuasa dosa, tetapi diperbarui atau di transformasikan oleh kuasa penebusan Kristus. Sebab itu orang percaya tidak usah menolak kebudayaan, tetapi membaruinnya secara mendasar (menguduskannya) sehingga kebudayaan itu dapat dipakai untuk kemuliaan Allah.

4. Sikap Injili

Kemampuan dan kemauan untuk berbudaya ada dalam diri manusia sejak ia dijadikan oleh Sang Pencipta. Oleh sebab itu, kebudayaan harus dilihat sekaligus sebagai karunia dan sebagai tugas manusia sebab yang sentral dalam kebudayaan tidak lain adalah manusia itu sendiri. Alkitab menyaksikan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah adalah makhluk yang mulia, yang mempunyai harkat dan martabat yang dipercayakan tugas dan tanggung jawab mengemban amanat Tuhan. Hubungan yang wajar antara manusia dan Sang Pencipta telah dhancurkan oleh dosa telah dipulihkan kembali di dalam dan oleh Kristus²³. Di dalam Kristus manusia baru dilahirkan, sedangkan manusia lama tidak lagi menentukan: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2 Kor. 5:17).

Manusia baru itu memperoleh kembali kebebasannya, sejak awal penciptaan, manusia sebenarnya sudah diberikan kebebasan penuh untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri (Kej. 1:28; 2: 16-17), namun kebebasan itu telah disalahgunakan oleh manusia sendiri. Di dalam Kristus manusia memperoleh kembali kebebasannya. Dalam Kitab Galatia 5:1,13 disebutkan:

Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan. Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.

Kebebasan yang diperoleh oleh manusia baru itu harus dipertanggungjawabkan kepada pembebasannya, yaitu kepada Sang Kristus. Besikap Injili dalam konteks kebudayaan berarti memiliki kebebasan yang bertanggung jawab²⁴.

Dalam kebudayaan yang bertanggungjawab itulah sikap-sikap gereja di sepanjang sejarah dapat di nilai, memilih yang paling alkitabiah atau menemukan alternatif lain. Satu-satunya pedoman bagi kita tidak lain hanya Yesus Kristus sendiri, Yesus telah memanfaatkan kebudayaan yang ada sedemikian rupa, sehingga manusia menemukan kembali implikasi panggilannya untuk menjadi manusia. Dengan kata lain, Yesus telah mentransformasikan kebudayaan yang ada, lalu memberikan makna, arah,

²⁴ Fridolin *UkurOp&t*. 438

dan hidup yang baru. Di dalam sikap Yesus terhadap kebudayaan itu hanya

ada satu tolok ukur yaitu kasih, di dalam kasih inilah hadir kuasa Sang Kristus yang kreatif dan formatif itu. Yesus selalu menyatakan apa yang terbaik untuk manusia. Inilah yang seharusnya menjadi pedoman dalam menentukan sikap yang Injili terhadap kebudayaan.²⁵

D. Tinjauan Sosiologis

Ilmu sosiologi merupakan sekelompok atau sekumpulan disiplin keilmuan yang membahas mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan dimana manusia tersebut berada. Adapun sosiologi berasal dari bahasa latin "*socius*" yang memiliki arti kawan, teman, sedangkan "*logos*" memiliki arti ilmu pengetahuan. Jadi ilmu sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang kajiannya berbicara mengenai kawan, teman atau tentang masyarakat. Dari ragam defenisi yang diuraikan oleh para pakar, ilmu ini sosiologi ini berfokus pada pengetahuan yang bersangkutan paut dengan masyarakat. Objek utamanya adalah masyarakat dengan melihat hubungan antara manusia serta proses yang tampak dari hubungan antara manusia dalam suatu masyarakat .

Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, ilmu sosiologi dipakai sebagai salah satu metode untuk memahami dan

²⁵ Fridolin UkurQpC/7. 438

²⁶Soerjono Soekanto, Sosiologi, *Suatu Pengantar, Edisi Baru Keempat 1990* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 125

mengkaji/mempelajari agama. Dapat juga dikatakan bahwa walaupun begitu banyak bidang kajian tentang agama namun akan dapat dipahami secara tepat apabila kita menggunakan jasa atau bantuan dari ilmu sosiologi. Besarnya perhatian agama pada masalah sosial ini mendorong banyak orang yang menggeluti atau tertarik pada ilmu agama memahami lebih dalam lagi ilmu-ilmu sosial sebagai sarana/alat untuk memahami agamanya dan juga agama orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi (menyangkut pemaknaan yang keliru serta perspektif yang berlebihan).

1. Tradisi

Berbicara mengenai tradisi, maka hubungan antara masa yang lalu

dengan masa kini harus lebih dekat. Tradisi mencakup eksistensi atau kelangsungan masa lalu di masa kini sekaligus menjadi fakta bahwa pada dasarnya masa kini itu berasal dari kisah/histori masa lalu. Menurut pengertian yang lebih lengkap, tradisi merupakan keseluruhan benda/material serta gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada di masa kini, belum dihancurkan, belum dirusak, belum dibuang apalagi dilupakan. Oleh karena itu tradisi dipahami secara mendalam sebagai warisan yang tersisa dari masa lalu. Seperti yang dikatakan Shils: tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan (diwariskan) dari masa lalu ke masa kini.²⁷

²⁷ Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2008), 70.

Kriteria dari tradisi dapat saja dibatasi karenanya penting untuk mempersempit cakupannya. Pada pengertian yang lebih sempit, tradisi atau hanya berarti bagian-bagian dari warisan sosial khusus yang memenuhi syarat sebagai yang tetap bertahan hidup/eksis di masa kini dan yang masih sangat kuat dan kokoh ikatannya pada kehidupan masa kini. Jika dilihat dari benda material maka benda material inilah yang mengingatkan dan menunjukkan kaitan khususnya di kehidupan masa lalu (Kuburan batu, candi, bangunan istana dll). Memperhatikan dari aspek gagasan maka tradisi haruslah yang benar-benar membawa pengaruh pada pikiran dan perilaku dan yang menggambarkan makna yang khusus atau legitimasi dari masa lalunya (termasuk kepercayaan, keyakinan, norma, simbol, nilai aturan dan ideologi)²⁸.

Yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang bersumber dari masa lalu yang dijaga dan dilestarikan oleh orang di masa kini. Sikap/orientasi ini menempati bagian khusus dari seluruh warisan sejarah dan mengikatnya menjadi tradisi. Arti penting dari penghormatan dan penerimaan sesuatu secara sosial yang ditetapkan sebagai tradisi hendak menjelaskan bahwa betapa menariknya fenomena dari tradisi itu. Singkatnya, tradisi tidak tercipta apalagi berkembang dengan sendirinya dengan bebas. Sebab hanya melalui manusia (yang hidup, yang mengetahui dan yang berhasrat) yang

²⁸ *Ibid.* 70

mampu dan dapat menciptakan, mencipta ulang, dan lebih jauh dapat mengubah tradisi. Tradisi adalah ciptaan manusia²⁹.

Sikap sosial paling umum terhadap tradisi terungkap dalam ideologi atau doktrin tentang tradisi dan peranannya dalam masyarakat. Tradisi sering fungsional tetapi sering pula disfungsional. Tradisi sering menimbulkan bermacam-macam penilaian. Ideologi yang menyokong atau memberi ruang pada tradisi disebut tradisionalisme. Sebaliknya, ideologi yang berkonotasi menolak atau menutup ruang pada tradisi disebut antitradisionalisme³⁰.

Berdasarkan proposisi ini dapat dikatakan bahwa periode pembangunan sosial yang dinamis, dan berkembang dan sukses tidak akan menghasilkan tradisi ketika yang menjadi tema utama adalah perubahan bukan kelestarian. Selain yang tersebar luas adalah bahwa setiap orang harus menerima, mengupayakan dan memprakarsai perubahan, sesuatu yang baru, istimewa dan asli sudah pasti menjadi nilai yang akan sangat dipuji. Orientasi orang umumnya adalah ke masa depan dan bukan ke masa lalu. Mereka percaya bahwa untuk membangun masa depan perlu menolak secara aktif dan berpisah dengan masa lalu. Pada lain sisi ketika terjadi kemunduran atau krisis ekonomi, politik, atau kultural segera membangkitkan kembali tradisi. Ketika menghadapi kesukaran, rakyat

²⁹*Ibid.* 71
'77

mencari bantuan leluhur, lari dari kekhawatiran sehari-hari, menghibur diri dengan kecerahan masa lalu dan menemukannya kembali dalam tradisi. Dalam kondisi ini tradisi tampak berguna dan kemungkinan disfungsi-nya dilupakan³¹.

Disinilah pandangan kritis dibutuhkan untuk mampu bersikap analitis dan skeptis terhadap manfaat dan hakekat dari tradisi dalam perjumpaan dengan kasus konkrit, untuk memerhatikan kadar dan lingkungan historis pengaruhnya, melalui sikap kritis ini diharapkan dapat menghindarkan anti tradisionalisme secara dogmatis, namun tidak mengabaikan peran dan makna dari tradisi yang menguntungkan³².

2. Hubungan Partisipasi dan Hubungan Kreasi

Ada dua jenis hubungan manusia yaitu partisipasi dan kreasi. Hubungan partisipasi semula berarti hubungan sosial yaitu hubungan antara individu dengan individu lainnya. Tetapi hubungan ini dapat diperluas ke hubungan dengan alam sehingga berarti keselarasan hubungan antarmanusia dan dengan lingkungan fisik. Hubungan Kreasi semula berarti hubungan antara manusia dengan alam, tetapi dapat pula diperluas ke bentuk sikap terhadap orang lain dan terhadap objek sosial sehingga berarti keinginan untuk mengubah, mendidik dan meyakinkan orang untuk merombak organisasi sosial atau sumbangan kelompok baru

³¹*ibid.*

³²*ibid.*

dan sebagainya. Hubungan partisipasi dan kreasi dapat terwujud dengan sendirinya dalam suasana kehidupan sosial (dengan orang lain) dan dengan alam (objek).³³

Hubungan partisipasi dan kreasi perhatiannya terpusat pada bangunan superindividual seperti interaksi, hubungan sosial, kolektivitas, komunitas, kelompok, masyarakat dan sebagainya. Dari aspek sosiologi hubungan partisipasi dan kreasi melihat individu sebagai: sebagai seorang aktor dalam tindakan sosial yang ditujukan kepada orang lain atau yang ditimbulkan oleh reaksi orang lain; mitra dalam interaksi sosial; partisipan dalam hubungan sosial; anggota kelompok; pemegang posisi sosial tertentu; dan pelaksana peran sosial. Tidak ada manusia diluar masyarakat, setiap individu dikelilingi orang lain melalui berbagai hubungan ketergantungan dan dengan demikian ikatan sosial terbentuk dari kondisi dan sifat manusia³⁴. Suatu keharusan dalam perspektif sosiologi adalah melihat individu sebagai partisipan dalam kesatuan sosial lebih luas, maka pusat perhatiannya adalah tindakan manusia. Dengan kata lain sifat suatu tindakan atau sifat individu yang berpartisipasi sejatinya merupakan turunan atau berasal dari sifat khas manusia.

3. Fungsionalisme Struktural

³³ Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2008), 191

³⁴/A/OL191

Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang memiliki hubungan satu sama lain di mana pada satu bagian tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan atau relasi dengan bagian yang lain. Jika terjadi perubahan pada satu bagian, tentu akan menyebabkan pengaruh juga pada bagian-bagian lain, akibatnya adalah ketidakseimbangan^{35 36}.

Fungsionalisme menafsirkan atau memahami masyarakat sebagai sebuah struktur (bangunan) dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme melihat masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari unsur (elemen) konsituennya terutama adat, norma, tradisi dan institusi. Menurut Emile Durkheim bahwa suatu sistem sosial bekerja seperti sistem organik . Masyarakat terbentuk dari struktur-sturktur aturan kebudayaan yakni keyakinan dan praktek yang sudah mantap yang terhadap keyakinan dan praktek itu warga masyarakat tunduk dan taat. Bagi fiingsionalis, institusi dalam masyarakat, misalnya bentuk tatanan keluarga, tatanan pendidikan, tatanan keagamaan, tatanan politik, dan yang lainnya adalah analog dengan komponen-komponen organisme masyarakat yang saling tergantung dan terintegrasi.

Bagaimana ilmu mengungkapkan cara-cara hidup yang benar, hukum-hukum yang mengatur organisasi sosial, ilmu pengetahuan menunjukkan

³⁵Benhard Raho, *Sosiologi* (Flores NTT: Ledalero, 2014), 38

³⁶/*ibid.* 26

secara empiris manfaat berfungsinya institusi secara benar bagi sistem sosial. Sebagai contoh, jika kita menanyakan peranan agama dalam masyarakat maka jawabannya adalah bahwa agama sebagai alat yang sangat penting bagi solidaritas sosial dan menjadi benteng yang ampuh dalam menghadapi ancaman anomie (warga masyarakat kehilangan pegangan atau pedoman untuk menilai tingkah laku)³⁷.

Di kecamatan Simbuang, masyarakat menganggap ritual *ma'burake* sebagai kewajiban fungsi sosial yang harus dilaksanakan agar supaya keluarga terhindar dari musibah atau bencana. Karena tidak semua masyarakat dapat melaksanakan ritual *ma'burake*, artinya bahwa ritual *ma'burake* merupakan organ yang penting dalam sistem sosial di Kecamatan Simbuang. Sebab diyakini bahwa ketika keluarga melaksanakan ritual *ma'burake* maka akan mendapat berkat dan rejeki yang melimpah dengan kata lain masyarakat di kecamatan Simbuang akan menikmati berkat yang serupa sebagai buah dari keterlibatannya dalam ritual *ma'burake*.

E. Perjumpaan Kekristenan Dengan Budaya Lokal Toraja

Kekristenan yang datang di Indonesia terbungkus dalam lapisan-lapisan kebudayaan yang membentuknya. Dengan demikian, perjumpaan kekristenan dengan kebudayaan apapun yang dijumpainya menghasilkan sebuah proses

³¹*Ibid.* 26

interaksi dalam variasi konflik, kompromi dan integrasi. Variasi itu ditentukan oleh pemahaman *model for* kekristenan dan *model of* konteks kehadiran baru dari pembawa kekristenan itu. Dalam hal mana *model for* harus berkonflik, dalam hal mana bisa berkompromi, dan dalam hal mana integrasi dengan *model of* yang dijumpainya. Perlu dicatat, menurut Geertz di dalam setiap *model of* yang dijumpai, didalamnya terkandung *model of* dan *model for* sekaligus, Bahwa setiap kebudayaan terkandung nilai-nilai yang harus diperjuangkan (*model for*) untuk menjadi sesuatu yang dihidupi oleh masyarakat tersebut (*model of*). Dengan demikian, perjumpaan kekristenan sebagai kebudayaan lokal tak dapat terhindarkan dari variasi konflik dan kompromi menuju integrasi³⁸.

Ketika kekristenan berjumpa dengan kebudayaan lokal Toraja. Kekristenan datang dengan *model for* tertentu dalam dirinya untuk diperjuangkan menjadi *model of* dari masyarakat Toraja. Karena itu dicanangkanlah kekristenan sebagai peran pandu budaya Toraja dari nama Gereja Toraja yang dihasilkan dari penginjilan ini. Tentu peran pandu budaya ini bertolak dari *model for* yang dipahami oleh Gereja Toraja. Bahwa kebudayaan Toraja dapat terus dilanjutkan sejauh itu sesuai dengan *model for* dari Injil. Dalam perkembangan terakhir dari Konprensi Pekabar Injil Gereja

³⁸ Sulaiman Manguling. *Pengantar Teologi Lintas-Budaya: Interaksi Kebudayaan, Misi Baru Dalam Kemajemukan Teologi Lintas-Iman Dan Lintas-Budaya (Buku Penghormatan 80 Tahun Prof. Dr. Olaf Schumann) (Tomohon Sulawesi Utara: UKIT PRESS, 2018), 163*

Toraja lahir sebuah kesadaran baru bahwa *model of* dari kebudayaan Toraja (nilai-nilai luhur dibalik aktivitas adat) mestilah menjadi pertimbangan serius untuk mengembangkan teologi lintas budaya jika peran pandu budaya Toraja itu mau efektif. Sebelumnya ada upaya “membunuh” *aluk* (agama lokal) tapi tetap mempertahankan adat. Itu artinya membunuh *model for* dari kebudayaan Toraja untuk menggantikannya dengan *aluk* baru yaitu kekristenan. Itu berarti teologi yang dikembangkan baru pada tatanan adat, tidak pada tatanan *aluk* (agama). Hal yang menjadi kekuatiran adalah jangan sampai adat menjadi semakin liar karena sudah terlepas dari nilai-nilai luhurnya (*aluk*), sementara kekristenan sendiri belum mampu menjadi *aluk* baru bagi adat di Toraja.

Melalui cara pandang ini, kiranya semakin jelas makna baru teologi interkultural. Teologi interkultural menjalin hubungan dengan budaya baru/ budaya lain secara “inter” (yang saling memperkaya dan saling membuka satu dengan lainnya) pada makna transenden atas pertemuan tersebut. Pada Injil memang sungguh ada yang transenden, tetapi dalam perjumpaannya misalnya dengan *aluk* (agama Toraja), juga terbuka juga momen transenden, yang selanjutnya dari Injil dan *Aluk* tadi, dapat memperkaya kehidupan dan transformasi adat ataupun kultur orang Toraja

• 39

Relasi Injil (*model for*), dan kebudayaan Toraja (*model off*) akan selalu

di antara dua kutub yang berlawanan. Kutub pertama adalah resistensi

(penolakan), kebudayaan sepenuhnya ditolak sebab Injil sebagai identitas kristiani dapat saja dengan mudah dirusak/dicemari oleh kebudayaan yang telah di kotori oleh dosa. Demi menjaga identitas kemurnian kristiani maka penolakan terhadap kebudayaan harus tegas. Sedangkan kutub yang kedua adalah asimilasi dan adaptasi. Kebudayaan pada hakekatnya dipandang secara positif dan karenanya dibutuhkan formulasi bahasa yang baik sehingga dapat diterima oleh kebudayaan (Injil harus relevan bagi kebudayaan). Pada situasi lain sangat perlu disadari bahwa kiat menghubungkan teks (Injil) dengan situasi/keadaan lokal (konteks budaya) memerlukan kejelian agar teks tidak kabur oleh konteks demi kepentingan konteks. Injil yang universal itu sekalipun di hayati dalam konteks lokal Toraja namun tidak menjadikan keuniversalannya dikaburkan oleh kelokalannya. Dengan demikian Injil akan menjadi sangat fungsional dalam konteks lokalnya. Budaya lokal Toraja harus menjadi sarana Pekabaran Injil.